

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren dikenal sebagai lembaga dakwah Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dalam operasionalnya pesantren memiliki nilai-nilai pokok yang tidak dimiliki oleh lembaga lain pertama cara pandang kehidupan yang utuh (*Kaffah*) adalah sebagai ibadah. Kedua, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*Long life education*) yang kemudian diamalkan. Ilmu dan ibadah adalah menjadi identik baginya yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan sebagai nilai utama. Ketiga keikhlasan bekerja untuk tujuan bersama (Noor, 2019).

Pondok pesantren dilihat berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial digolongkan dalam tiga kategori, yaitu pertama pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai lembaga dakwah di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua adalah pesantren *khalafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dan ketiga adalah pesantren campuran/kombinasi, menggabungkan dua sistem yang berbeda yaitu sistem *salafi* dan *khalafi* sekaligus sebagaimana penjelasan diatas (Komariah,2016).

Dalam pengelolaan sebuah pondok pesantren tidak terlepas dari kepemimpinan dan pemimpin. Kepemimpinan atau *leadership* termasuk kelompok ilmu terapan atau *applied sciences* dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusan-rumusannya bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Sebagai langkah awal untuk mempelajari dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek-aspek kepemimpinan dan permasalahannya, perlu dipahami terlebih dahulu makna atau pengertian dari kepemimpinan melalui berbagai macam perspektif (Suwatno,2011). Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang sangat sulit dipisahkan.

Pemimpin menunjukkan pelaku yang memiliki kemampuan pemimpin, sedangkan kepemimpinan adalah kualitas kemampuan pribadi yang dimiliki pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya (*person*) dan kepemimpinan atau leadership adalah kegiatannya (*action*) (Mahcfudz, 2020). Kepemimpinan pondok pesantren yaitu kepemimpinan seorang kiai. Kiai adalah tokoh yang memiliki posisi strategis dan sentral di dalam masyarakat kedudukannya di anggap sebagai pendidikan atau pengetahuan islam antara masyarakat dan para santrinya. Kiai sebagai seorang bapak yang paling tinggi pengaruhnya terhadap santri maka dari itu kiai di tempatkan sebagai orang yang di segani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk ilmu pengetahuan bagi santri. Kiai merupakan elemen yang paling esensial didalam pesantren ia sering kali merupakan pendiri atau penerusnya.

Relasi sosial di pondok pesantren yang dibangun antara kiai, ustadz, dan santri dilandaskan kepercayaan bukan karena adanya jabatan seperti kepemimpinan konvensional, tetapi dalam kepemimpinan pondok pesantren kepatuhan dan ketaatan santri kepada ulama atau kiai lebih besar. Namun demikian, kedudukan seorang kiai dalam pondok pesantren bukanlah sebagai penguasa, melainkan pembimbing dan pendidik santri dalam berbagai hal. Tidak hanya sebagai pemimpin pesantren, seorang kiai juga dituntut untuk berperan menjadi peneliti, pendidik, penyaring atau asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang memasuki pesantren. Sehingga moral dan akhlak santri dan kehidupan pesantren berjalan sesuai dengan norma-norma islam.

Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang sedang dijalani. Dengan demikian seorang kiai harus mempunyai kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Kepemimpinan kiai berpengaruh pada kinerja ustadz atau pengurus santri. Kinerja pengurus santri merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan suatu pesantren. Pengurus santri merupakan tangan kanan kiai atau penggerak bagi keberhasilan tujuan yang hendak dicapai oleh pesantren.

Pondok pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi ini merupakan pondok pesantren salafiyah karena didalamnya pondok pesantren ini mengkaji kitab kuning. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1920 dengan nama pesantren Awipari nama pendiri yaitu K.H.Masduki Beliau selesai menjabatnya tahun 1942, kemudian di gantikan lagi oleh putra sulungnya yaitu K.H.Busthomi. Pada tahun 1970 pesantren bertukar nama yaitu pesantren Bahrul Ulum. Berikut kepemimpinan pesantren di teruskan

oleh putranya serta menantunya yaitu K.H.Abdullah Muhaemin serta K.H.Ma'sum Suhaemin. Dan kepemimpinan pondok pesantren saat ini di pegang oleh K.H.Cecep Ridwan Busthomi beliau merupakan anak terakhir dari KH.Butshomi dan menjabat sampai sekarang.

K.H.Cecep Ridwan dalam memimpin pondok pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi pada dasarnya memiliki kemampuan dan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, misalnya memberikan motivasi dan bimbingan, menetapkan kebijakan organisasi secara mantap dan pengambilan keputusan secara tepat. Pemimpin sebagai pelaksana fungsi kepemimpinan dari sebuah proses manajemen memiliki tanggung jawab yang sangat berat, yang akhirnya merupakan faktor penentu dari eksistensi suatu lembaga yang di pimpinnya. Kemudian dalam kepemimpinannya beliau mengutamakan kerjasama dan hubungan manusiawi antara pimpinan dan pengurus santri. K.H.Cecep Ridwan dan pengurus santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi harus bekerja sama dalam mengelola pondok pesantren. Meskipun pengurus santri dalam melaksanakan tugasnya tidaklah digaji seperti di perusahaan ataupun di organisasi profit. Melainkan dengan keikhlasan dan keta`dziman pengurus santri terhadap pesantren dan kiai untuk mendapatkan keberkahan. Meskipun tidak digaji para pengurus santri berusaha melaksanakan tugasnya untuk mengelola pesantren dan membimbing santri dengan baik. Akan tetapi dalam pengelolaan pondok pesantren pengurus santri bagian keamanan dan kedisiplinan kurang optimal dalam melakukan pengawasan terhadap lingkungan pesantren sehingga mengakibatkan santrinya pun masih ada yang melanggar peraturan dan tata tertib pesantren.

Sebelum diberikan sanksi oleh pengurus, biasanya santri diberi peringatan yang dengan menasehatinya. Untuk itu K.H.Cecep Ridwan sangat berperan sebagai seorang pemimpin dalam memberikan arahan dan motivasi kepada pengurus santri terutama dalam hal kedisiplinan. Pondok pesantren Bahrul Ulum masih bertahan dan berjalan baik dalam pengelolaannya meskipun ada permasalahan-permasalahan didalamnya. Meskipun pondok pesantren Bahrul Ulum sudah berumur 100 tahun lebih tetapi masih bertahan dan eksis sampai sekarang dari kepemimpinan pertama sampai saat ini . Dengan demikian untuk menghadapi permasalahan, pimpinan pondok pesantren harus berusaha membangun dan meningkatkan disiplin kerja kepada para pengurus santri agar bisa meningkatkan dan mempertahankan pengelolaan pondok pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi (Erni, wawancara Oktober 2023).

Kajian mengenai lembaga dakwah di pondok pesantren merupakan salah satu studi yang relevan dengan jurusan Manajemen Dakwah karena pesantren memiliki tujuan yaitu untuk menciptakan kader-kader yang diharapkan mampu menyampaikan pesan dakwah dan mencetak manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa serta berilmu, bertaqwa kepada Allah SWT. Keberadaan pondok pesantren merupakan suatu aset penting bagi penyampaian dakwah ajaran agama islam untuk untuk menjadi pedoman hidup. Demikian, penelitian tentang Manajemen Dakwah mengenai pemahaman yang mendalam dan terurai tentang pengkajian wilayah pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam.

Pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi karena pesantren ini merupakan salah satu pesantren berusia satu abad lebih yang

sudah menyampaikan dan menerapkan dakwah ajaran islam kepada para santri sebagai ulama masa depan. Di kelurahan Awipari tidak hanya Pondok Pesantren Bahrul Ulum tetapi banyak pesantren-pesantren lain yang ada di lingkungan tersebut. Tetapi Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang tertua dan masih bertahan sampai saat ini. Selain itu, pesantren ini memiliki beberapa yayasan majelis ta`lim dan pendidikan Islam dalam tujuan menyampaikan dakwah. Alasan yang mendasar dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui karakteristik, peran dan teknik kepemimpinan seorang pemimpin dalam pengelolaan pondok pesantren terutama dalam hal meningkatkan kedisiplinan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas memberikan gambaran untuk mengembangkan dan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri?
2. Bagaimana peran kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri?
3. Bagaimana teknik kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri.
2. Untuk mengetahui peran kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri.
3. Untuk mengetahui teknik kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan di Manajemen Dakwah Khususnya dibidang studi tentang kepemimpinan didalam Lembaga Pondok Pesantren

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap peneliti mengenai “Kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pengurus Santri”.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk lebih mengoptimalkan peran kepemimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja di pondok pesantren.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

- a) Skripsi Imam Hamami tahun 2023 yang berjudul “Kepemimpinan K.H. Isro dalam Meningkatkan Akhlak Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Riyadul Muta’alimin)” Penelitian ini menggunakan teori George R terry menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar bersedia berusaha mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Gaya kepemimpinan yang diterapkan di pondok pesantren Riyadul Muta’alimin adalah demokratis, untuk menitik beratkan masalah aktifitas dengan para pemimpin diutamakan agar tujuannya berjalan dengan lancar dan bermoral tinggi dalam berkerjasama. Pengambilan keputusan yang dilakukan di pondok pesantren Riyadul Muta’alimin yang sifatnya situasional diputuskan langsung oleh keputusan pimpinan pondok pesantren, namun beberapa keputusan lainnya didasarkan atas musyawarah dengan para pengurus lainnya. Pengelolaan program peningkatan akhlakul karimah santri melalui pendidikan dan keteladanan dari KH. Isro dalam rangka pembentukan karakter santri antara lain: penasehat, pendidik, motivator, dan teladanan fasilitator dan koordinator

yang terpenting dalam meningkatkan akhlak santri sebagai pendidik, dan teladan.

b) Skripsi Ranti Siti Ainiyyah tahun 2021 yang berjudul “Peran Kepemimpinan K.H. Ahmad Agus Syihabuddin Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Darul Ihsan (Studi Deskriptif Di Pondok Pesantren Darul Ihsan)” Penelitian ini mengacu pada teori peran kepemimpinan yang di kemukakan oleh Kartono bahwa pemimpin itu harus menjadi seorang pelaksana, perencana, seorang ahli, seorang pengawas, pemegang tanggung jawab. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa kemajuan pondok pesantren Darul Ihsan tidak terlepas dari peran kepemimpinan sebagai seorang pelaksana, perancang dan suri tauladan bagi santri.

c) Jurnal Mahfud Ifendi tahun 2020 yang berjudul “Pesantren dan Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik (1980-2020)” Penelitian ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan K.H.Masbuhin Faqih di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H.Masbuhin Faqih merupakan salah seorang pemimpin yang kharismatik, demokratis dan dalam keadaan tertentu dapat menjadi seorang yang otoriter. Tiap-tiap kiai, penulis meyakini bahwa di dalam kepemimpinannya pasti berbeda satu sama lain. Hal ini bisa dipengaruhi oleh factor genealogi, kepribadian, pendidikan, lingkungan, geografi dan lain sebagainya.

d) Jurnal Syafi'i, Rahmatullah tahun 2019 yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang" penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran kiai dalam peningkatan mutu di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang sebagai pengelola, pendidik, pemberdayaan sumber daya manusia, pengambil keputusan, penerima pesantren, motivator dan pengawas. 2) Kepemimpinan kiai yang efektif adalah kepemimpinan yang membangun kerjasama dengan kiai atau lembaga lain, melahirkan kiai dan membina hubungan baik dengan masyarakat.

e) Tesis Cecep Sofyan tahun 2021 yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mempertahankan Tradisi Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin Rembang Jawa Tengah" Kerangka berpikir penelitian ini berdasarkan pada tiga landasan berikut: pertama, firman Allah SWT. (dalil) tentang keinginan manusia dapat hidup baik di dunia dan akhirat (QS. al-Baqarah [2]: 201). Kedua, grand theory, yaitu konsep pemikiran Imam Syafi'i tentang penguasaan ilmu pengetahuan; dan konsep pemikiran Ahmad Syauqi dan Albert Einstein tentang agama dan akhlak. Ketiga, middle theory, yaitu konsep pemikiran tentang gaya kepemimpinan oleh Wirawan; dan konsep kompetensi guru menurut PMA RI No. 16 Tahun 2010 Pasal 16 Ayat 1 tentang kompetensi guru PAI, yang terdiri dari: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian, kompetensisosial, kompetensiprofesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Penelitian-penelitian yang relevan tersebut dipaparkan bahwa sebelumnya telah melakukan tinjauan pustaka dengan mempelajari terlebih dahulu skripsi yang memang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil karya tulis ilmiah yang sudah dipaparkan diatas, terlihat letak perbedaanya, yaitu dari objek penelitian yang dilakukan, teori yang digunakan peneliti sebelumnya juga selain itu sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian seperti yang akan dilakukan.

2. Landasan Teoritis

Teori kepemimpinan menurut (M. Karjadi,1989:1) dalam buku “Kepemimpinan (*leadership*)” seorang pemimpin harus memiliki karakteristik kepemimpinan, peran kepemimpinan, teknik kepemimpinan. Karakteristik tersebut untuk menentukan baik sifat-sifat kepemimpinan, ciri-ciri pribadi yang harus dimiliki seorang pemimpin itu memang tidak mudah seperti yang sering di bayangkan, oleh karena sifat-sifat dan ciri-ciri yang mengakibatkan seseorang itu dapat terpilih sebagai pemimpin.

1) Karakteristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan apa itu karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. “Perwujudan dari istilah apa itu karakteristik adalah akhlak, karakter, kepribadian, perangai, perilaku, personalitas watak, sifat, dan tabiat,” dijelaskan. Dalam kajian teori penelitian yang dipublikasikan Politeknik Kesehatan Denpasar mengutip penjelasan Boeree, apa itu karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun

merasakan. Tentu karakteristik, ciri dan sifat berkesinambungan karena ciri dan sifat termasuk bagian dari karakteristik. Karakteristik kepemimpinan itu dapat diperinci dalam hal-hal yang lebih mendetail, misalnya saja dalam hal ciri-ciri dan sifat-sifat kepemimpinan.

Ciri-ciri Kepemimpinan Menurut W. A. Gerungan dalam (M. Karjadi, 1989:22) telah menyebutkan beberapa ciri-ciri yang dimiliki kebanyakan pemimpin. Diutarakan, bahwa tiap-tiap pemimpin paling sedikit mempunyai tiga macam ciri, yaitu a) Penglihatan sosial. Penglihatan sosial disini adalah suatu kemampuan untuk melihat dan mengerti gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat atau penghidupan sehari-hari, khususnya mengenai perasaan-perasaan, tingkah laku, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan para anggota sesama kelompok b) Kecakapan berpikir abstrak. Yang dimaksud disini ialah mempunyai otak yang amat cerdas, artinya memiliki intelegensi yang tinggi, oleh karena berpikir secara abstrak sebenarnya merupakan salah satu segi dari intelegensi. Kecakapan berpikir secara abstrak itu dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk melihat, menafsirkan dan menilai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok maupun di luar kelompok dalam hubungannya dengan apa yang menjadi tujuan kelompok c) Keseimbangan emosi. Orang yang mudah naik dan suka sekali marah-marah, membuat ribut kiri-kanan menandakan emosinya tidak mantap, tidak memiliki keseimbangan emosional. Jangankan menjadi pemimpin terhadap orang lain, menenangkan diri saja tidak mampu. Seorang pemimpin itu harus dapat menciptakan rasa tenang dan aman kepada mereka yang dipimpin. Jika seorang

pemimpin bersikap tenang dan aman, berarti dia memiliki keseimbangan emosional.

Sifat-sifat kepemimpinan yang diuraikan oleh (M. Karjadi,1989:23) memiliki dua sifat, sifat-sifat tersebut diantaranya a) Sifat-sifat kepengikutan. Sebelum membahas sifat-sifat kepemimpinan, terlebih dahulu akan dibahas tentang adanya sifat kepengikutan. Pengikut adalah kebalikan daripada pemimpin. Tidak akan ada pemimpin, kalau tidak ada pengikut. Sumber sifat kepengikutan itu merupakan hal yang amat kompleks, artinya tidak hanya asal dari satu sumber, akan tetapi dari beberapa sumber yang dapat diperinci yaitu kepengikutan karena peraturan hukum, kepengikutan karena nafsu sejak lahir atau karena naluri, kepengikutan karena tradisi dan adat, kepengikutan karena agama dan hati nurani, kepengikutan karena rasio atau pikiran sehat b) Sifat-sifat kepemimpinan. kepemimpinan memerlukan sifat-sifat kelebihan dari yang memimpin terhadap yang dipimpin. Sifat kelebihan itu terbagi tiga hal, yaitu kelebihan dalam menggunakan pikiran dan rasio, kelebihan dalam rohaniah, kelebihan dalam badaniah. Dengan sifat-sifat kelebihannya itu seorang pemimpin akan memberikan daya tarik kepada mereka yang dipimpin, sehingga dengan sendirinya akan mengikuti segala yang dikehendaki pemimpin.

2) Peran Pemimpin

Dalam kepemimpinan bukan hanya saja memiliki karakteristik, akan tetapi seorang pemimpin harus memiliki peran, menurut (M. Karjadi,1989:61) peran seorang pemimpin itu diantaranya: 1) Pemimpin sebagai seorang pencipta, 2)

Pemimpin sebagai seorang perencana, 3) Pemimpin sebagai wakil kelompok, 4) Pemimpin sebagai seorang ahli, 5) Pemimpin sebagai pengawas kelompok, 6) Pemimpin sebagai wasit/hakim, 7) Pemimpin sebagai pemegang tanggung jawab, 8) Pemimpin sebagai seorang ayah, 9) Pemimpin sebagai kambing hitam, 10) Pemimpin menjalankan sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara.

3) Teknik Kepemimpinan

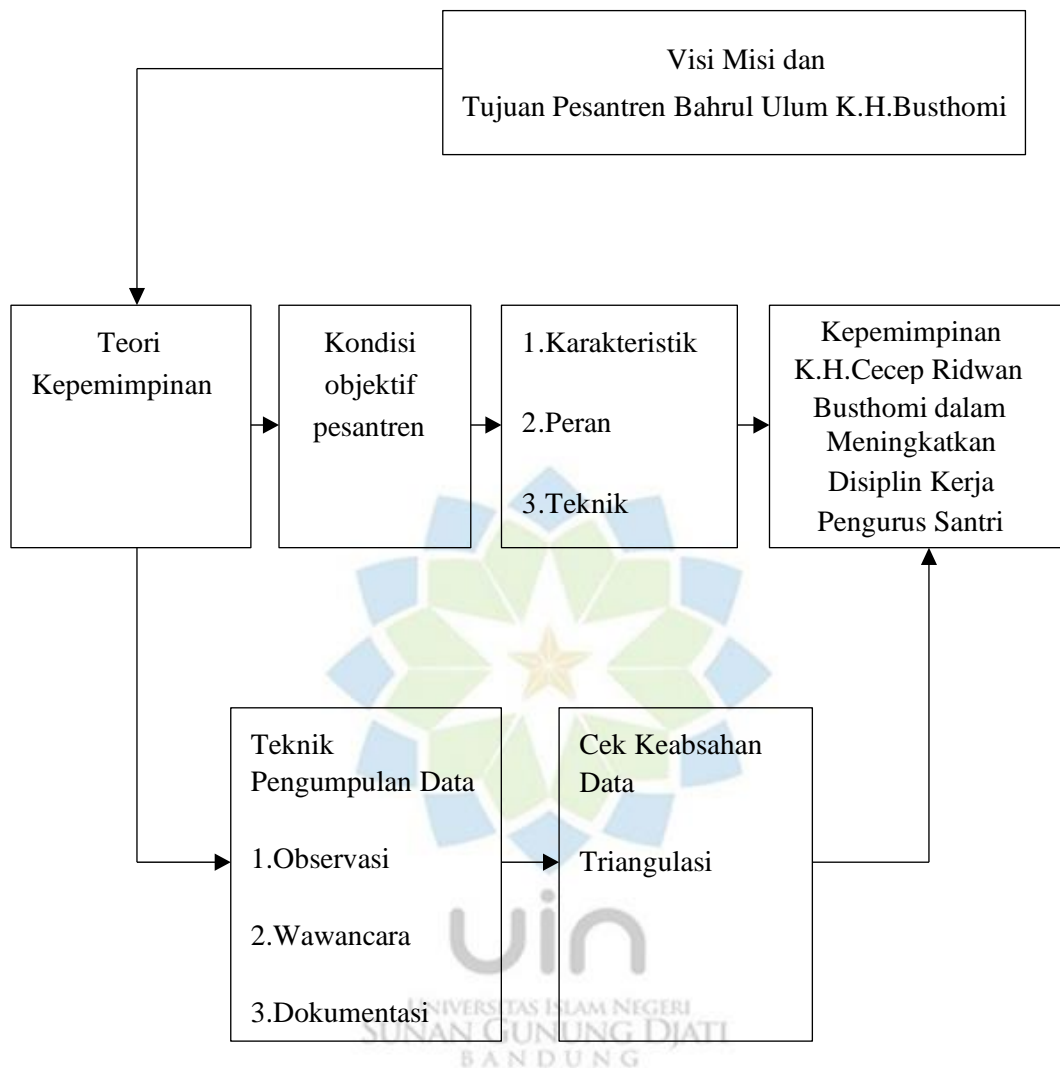
Yang dimaksud dengan teknik yaitu semua peraturan, cara, metode dan lainlainnya yang dapat dipakai dalam melaksanakan tugas kepemimpinan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Menurut (M. Karjadi,1989:64) ada beberapa macam teknik kepemimpinan, diantaranya: 1) Teknik menyiapkan orang-orang supaya mau menjadi pengikut, 2) Teknik memperlakukan orang-orang sebagai manusia, bukan sebagai alat, 3) Teknik menjadi teladan bagi pengikut, 4) Teknik menggunakan sistem komunikasi yang cocok, 5) Teknik persuasi dan pemberian perintah, 6) Teknik memberi fasilitasfasilitas untuk menjalankan pekerjaan dengan baik.

3. Kerangka Konseptual

Pondok pesantren telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik masyarakat disekitar pondok maupun masyarakat luas. Sebagai institusi sosial, maka pondok pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat. Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam hubungannya dengan pesantren, perilaku pengurus dan santri terhadap

kedisiplinan menuntut mereka untuk berperilaku sesuai peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Peran kiai juga memegang peranan penting dalam membentuk dan membina kedisiplinan pengurus dan santri agar menjadi manusia yang memiliki etika dan kepribadian yang baik dan mempunyai kemandirian. Kerangka ini membahas mengenai bagaimana kepemimpinan KH.Cecep Ridwan dalam meningkatkan kedisiplinan pengurus santri.





Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

**Kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan Busthomi
dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Pengurus
Santri**

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang mengadakan penelitian atau objek penelitian yang benar-benar tepat lokasi dan daerah penelitian (Sadiah, 2015). Penelitian ini berlokasi di kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Desa Awipari Kec. Cibereum Kota Tasikmalaya. Alasan lokasi ini dipilih karena adanya hubungan dengan manajemen yaitu dalam kepemimpinan pondok pesantren yang sesuai dengan studi penelitian pada jurusan Manajemen Dakwah (MD).

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010) para peneliti konstruktivisme mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik karena temuan dari suatu penelitian ini merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena realita dan temuan dari penelitian ini adalah hasil dari interaksi peneliti dengan yang diteliti terkait kepemimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja.

Untuk pendekatan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana fokus riset ini adalah pemahaman dan penjelasan terkait kepemimpinan KH. Cecep

Ridwan Busthomi dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri pondok pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi. Penelitian ini pula bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada proses dan lebih menekankan pada analisis.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu suatu rumusan yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam agar terlihat terlihat pendekatan seperti apa yang digunakan oleh pemimpin dalam memotivasi para santri (Sugiyono, 2007). Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan akhir dari penelitian untuk memberikan gambaran secara jelas, logis dan sistematis bagaimana karakteristik, peran dan teknik kepemimpinan KH.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja santri.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* (sengaja dan semakin bertambah) seperti dengan wawancara, catatan lapangan, hasil-hasil foto, dan lain sebagainya (Sadiah, 2015). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan yaitu untuk mengetahui bagaimana karakteristik, peran

dan teknik kepemimpinan K.H.Cecep Ridwan dalam meningkatkan disiplin kerja pengurus santri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang diteliti oleh seorang peneliti berupa orang, barang, binatang dan lain sebagainya (Sadiah, 2015). Data primer ini diperoleh melalui mewawancarai pimpinan dan mengamati orang-orang dalam lingkup pesantren pondok pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi sebagai sumber data yang dibutuhkan.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang dengan masalah penelitian (Sadiah, 2015). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi, dan keadaan objektif hasil wawancara di pondok pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi ataupun data yang di peroleh dari kepustakaan, jurnal, dokumen, artikel dan berbagai jenis data lain yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi, yang artinya yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara dan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak-pihak yang diteliti (Sadiah, 2015). Karena triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Sadiah,2015). Peneliti langsung meneliti lokasi yang akan di teliti yaitu melihat komponen-komponen yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan menemui langsung pimpinan dan pengurus santri (Ustadz).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015). Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai. Wawancara ini sangat penting untuk pengumpulan data tersebut. Teknik wawancara yang digunakan yaitu Teknik wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Jenis wawancara terpimpin ditujukan kepada pimpinan

pesantren, sedangkan wawancara bebas kepada orang di lingkungan pesantren atau dewan kiayi. Tujuannya untuk melengkapi data dan hasil observasi yang ada dilapangan.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual (Sadiah, 2015). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data secara teoritis dan tertulis baik melalui kajian-kajian literature yang berhubungan dengan masalah yang ada di pesantren Bahrul Ulum K.H.Busthomi, juga melalui dokumen-dokumen, catatan laporan, sehingga memungkinkan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperlukan terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis yang di peroleh hasil observasi, wawancara, dan bahan lainnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Adapun langkah untuk melakukan analisis menurut M.B. Miles dan A. M. Huberman dalam (Sadiah,2015) adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan (Sadiah, 2015). Peneliti menungkinkan melakukan pencatatan dan merangkum data penting yang ada di

Pesantren Bahrul Ulum KH.Busthomi guna memperoleh data yang rapi dan terperinci.

b. Display

Display data merupakan mengklasifikasikan pada satuan-satuan analisis sesuai fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015). Teknik ini peneliti dapat menguasai dalam mengkategorisasikan data yang ada di lapangan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena kepemimpinan dalam meningkatkan disiplin kerja.

c. Menyimpulkan Data

Menyimpulkan data dan verifikasi dengan data-data baru yang memungkinkan mendapat keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015). Teknik ini peneliti mencari makna data yang dikumpulkan kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat diragukan. Tetapi dengan bertambahnya data yang dikumpulkan maka kesimpulan itu lebih lengkap